

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KEBERAKSARAAN BERORIENTASI BUDAYA LOKAL UNTUK MENUNTASKAN TUNAAKSARA DEWASA PADA MASYARAKAT PESISIR KABUPATEN CIREBON

Kuswara*

PT PAUDNI Regional I Bandung
E-mail: kus_wara@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan dari indeks pembangunan orang-orang Indonesia cenderung turun naik dan selalu di belakang Cina, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Program pemberantasan buta huruf adalah salah satu usaha dalam mengajar pencapaian peningkatan kampanye pendidikan yang secara relatif akan memengaruhi perbaikan / peningkatan indeks pendidikan sebagai bagian dari komponen HDI. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengidentifikasi kondisi sosial budaya; 2) menggambarkan situasi gerakan pemberantasan buta huruf; 3) merancang model hipotesis kebudayaan lokal yang berorientasi pada pembelajaran; dan 4) mengevaluasi keefektifan budaya lokal yang berorientasi pada pendidikan dalam gerakan pemberantasan buta huruf pada kelompok coastal di desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon. Proses model pembangunan mengarah pada prosedur yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1989 : 784–785). Kajian ini menunjukkan bahwa indeks HDI Kabupaten Cirebon pada tahun 2011 adalah 69,27 yang merupakan angka di bawah rata-rata dari indeks HDI Provinsi Jawa Tengah (72,73), dengan 3,36 nilai ketidaksesuaian, sementara jumlah yang buta huruf adalah 88.550 orang. Hasil analisis mengenai keefektifan budaya lokal berorientasi pada model pembelajaran melek huruf/pemberantasan buta huruf menunjukkan bahwa model tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pendidikan, pendidikan bahasa Indonesia, kemahiran pekerjaan tertentu, peningkatan budaya lokal, penguasaan diri, kemahiran dan keterampilan dalam aplikasi IT. Keefektifan ujian secara statistik yang diukur menunjukkan perubahan pada level keterampilan dan kemahiran pendidikan dari tidak memilikinya sampai dengan mahir/cekatan.

Kata kunci: Buta huruf, melek huruf, budaya lokal.

ABSTRACT

The development of Indonesian Human Development Index tends to relatively fluctuate and is always behind China, Thailand, Malaysia and The Philippines. The program of illiteracy eradication is one the efforts in pursuing the achievement of improvement of literacy education that will significantly enhance the improvement of education index as part of HDI components. The purpose of the present study is aimed to; 1) identify the socio-cultural condition, 2) describe the situation of literacy, 3) design hypothetical model of local culture oriented literacy learning, and 4) evaluate the effectiveness of local culture oriented literacy learning in eradicating illiteracy of coastal community in Gebang Mekar Village, Gebang District, Cirebon Regency. The process of model development refers to the procedure developed by Borg and Gall (1989: 784-785). The exploratory study shows that the HDI index of Cirebon regency in 2011 was 69,27, which was under the average of West Java HDI (72,73), with 3,36 point discrepancies, while the illiteracy number was 88.550 people. The result of analysis concerning the effectiveness of local culture oriented literacy learning model shows that the model is effective in improving literacy competence, Indonesian language competence, acquisition of certain vocation, local culture enhancement, self-empowerment, and the acquisition and application of IT skills. The effectiveness test as statistically measured indicates changes at the level of literacy acquisition skills from not having it to skillful.

Keywords: illiteracy, literacy, local culture.

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses perluasan pilihan penduduk, yaitu dalam hal usia harapan hidup yang panjang dan sehat, pendidikan yang baik, dan standar hidup yang layak. Pilihan lain termasuk kebebasan dalam hal politik, jaminan hak-hak asasi manusia, dan harga diri-apa yang Adam Smith sebut sebagai kemampuan untuk bergaul dengan orang lain tanpa “malu untuk tampil di depan umum”. (*United Nation Development Programme, UNDP Report, 1990: 10*).

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolok ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), tingkat keberaksaraan (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*).

Perkembangan IPM Indonesia juga relatif berfluktuasi dan selalu berada di bawah Tiongkok, Thailand, Malaysia dan Filipina. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan Indonesia masih di bawah negara-negara tetangga kecuali Vietnam, Laos, Kamboja, dan Myanmar. Bahkan Tiongkok dengan jumlah penduduk lebih dari empat kali lipat penduduk Indonesia masih lebih tinggi peringkat dan indeks pembangunannya.

Program penuntasan tunaaksara merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan target tercapainya peningkatan tingkat keberaksaraan penduduk. Tingkat keberaksaraan tersebut pada gilirannya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan

indeks pendidikan sebagai bagian dari komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini tergambar dari keberhasilan peningkatan IPM Provinsi Jawa Barat tahun 2012 mencapai 73,19 poin atau meningkat dibandingkan IPM tahun 2011 yang hanya 72,82 poin. Pada tahun 2013, IPM Jawa Barat mencapai 73,40 poin, atau meningkat 0,21 poin dibandingkan 2012 sebesar 73,19 poin. Jika dibandingkan pada tahun 2007, IPM Jabar pada 2013 mengalami kenaikan 2,69 poin.

Pencapaian indeks pendidikan pada 2013 sebesar 82,31 poin, menurun 0,44 poin dari 2012 sebesar 82,75 poin. Rata-rata lama sekolah (RLS) pada 2013 sebesar 8,09 tahun, sedangkan angka melek huruf (AMH) penduduk Jawa Barat usia 15 tahun ke atas pada 2013 sebesar 96,49 persen. Nampaklah bahwa penuntasan tunaaksara sebagai salah satu bagian dari komponen indeks pendidikan dapat menjadi jalan cepat bagi peningkatan IPM di Jawa Barat.

Akhirnya dapat digarisbawahi bahwa penuntasan tunaaksara terhadap penduduk dewasa menjadi prioritas dalam pembangunan pendidikan karena didasari oleh pertimbangan:

Salah satu cara meningkatkan IPM yang paling murah dan cepat adalah dengan cara menurunkan jumlah tunaaksara secara signifikan; tingkat keberaksaraan penduduk suatu negara sangat memengaruhi tingkat kesehatan, gizi, kematian ibu dan anak, kesejahteraan, dan angka harapan hidup (UNESCO, 2003 dan Bank Dunia, 2004); pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara. Oleh sebab itu, penduduk yang masih tunaaksara wajib dan diprioritaskan memperoleh layanan pendidikan keberaksaraan; tunaaksara terkait erat dengan kebodohan, keterbelakangan, pengangguran, dan ketidakberdayaan, yang bermuara pada kondisi ekonomi

penduduk penyandanganya menjadi kurang beruntung/miskin yang bermuara pada rendahnya produktivitas penduduk. Artinya, tunaaksara dan kemiskinan merupakan dua dimensi yang tidak terpisahkan, sehingga sangatlah perlu dilakukan program penuntasan tunaaksara secara terintegrasi dengan berbagai program lainnya, seperti pengentasan kemiskinan, kesehatan, gizi, dan keluarga berencana.

Di sisi lain, program penuntasan tunaaksara melalui budaya lokal masih belum banyak dilakukan. Padahal, Szwed (1982) menunjukkan bahwa satu standar keberaksaraan tidak dapat diaplikasikan untuk semua orang: “ada ‘pluralitas keberaksaraan’, berdasarkan konteks sosial tertentu dan kebutuhan individu, tujuan dan motivasi untuk membaca dan menulis di dalam konteks tersebut” (Szwed, 1982: 12). Pluralitas keberaksaraan sangat diperlukan untuk menjamin metodologi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran keberaksaraan sesuai dengan konteks lokal.

Terungkap beberapa persoalan umum dan akhirnya terfokus pada persoalan program keberaksaraan. Permasalahan tersebut antara lain: (1) rendahnya indeks pembangunan manusia salah satunya bersumber dari masih tingginya jumlah penduduk tunaaksara dewasa, (2) keberadaan tunaaksara dewasa menyebar pada komunitas budaya yang beragam dan dengan berbagai kondisi alamnya menyebabkan program penuntasan tunaaksara belum secara cepat terselesaikan, (3) aspek budaya belum secara maksimal dimanfaatkan sebagai pilihan pendekatan pembelajaran, dan (4) belum beragamnya model pembelajaran keberaksaraan yang bernuansa ‘pluralitas keberaksaraan’ yang dapat digunakan untuk menjangkau beragam karakter kelompok sasaran tunaaksara.

Dari beberapa permasalahan yang telah dikemukakan maka fokus penelitian dan

pengembangan model ini diarahkan pada “Apakah kemampuan keberaksaraan pada tunaaksara dewasa dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal?”

Rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut, yaitu:

Bagaimanakah kondisi sosial budaya masyarakat pesisir di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon?

Bagaimanakah profil keberaksaraan masyarakat pesisir di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon?

Bagaimanakah rancangan model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal untuk menuntaskan tuna aksara masyarakat pesisir di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon?

Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal untuk menuntaskan tunakasara masyarakat pesisir di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon?

Tujuan dan penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kondisi sosial budaya masyarakat pesisir di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon; (2) mendeskripsikan profil keberaksaraan masyarakat pesisir di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon; (3) merancang model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal pada masyarakat pesisir di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon; DAN (4) mengevaluasi efektivitas model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal bagi penuntasan tunaaksara masyarakat pesisir di

Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung yang berorientasi budaya lokal pada masyarakat pesisir. Induk landasan teorinya mengacu pada tiga teori keilmuan utama, yaitu: 1) teori keberaksaraan, di antaranya diambil dari: *Functional Literacy* (UNESCO, 1965), *Classic Literacy* (Giroux (1983), Bloome & Green (1992), Gee (1990), Barton (1994), Baynham (1995), Scribner dan Cole (1981), Heath (1983), dan Street (1984), *New Literacy* (Willinsky, 1990), 2) teori pendidikan orang dewasa, di antaranya diambil dari Srinivasan tentang psikologi humanistik, yang sebelumnya sudah dibahas pula oleh Rogers (1961), Maslow (1970), Allport (1985) dan banyak ditemukan dalam tulisan Knowles (1984), dan 3) teori kebudayaan, di antaranya diambil dari: kebudayaan sebagai model kognitif (Spradley, 1972), kebudayaan sebagai “mekanisme kontrol” (Geertz, 1973a), kebudayaan sebagai “pola-pola tindakan manusia” (Keesing & Keesing, 1971), dan identitas budaya pesisir (Ginkel, 2007).

Sasaran pendidikan keberaksaraan umumnya adalah orang dewasa, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran orang dewasa. Adapun persoalan budaya sebagai model kognitif seperti yang diungkapkan Spradley menjadikan pendekatan pembelajaran tidak bisa tidak harus mengacu pada pendekatan budaya. Pemahaman budaya sebagai sistem berpikir akan membuat penyelenggara program keberaksaraan menjadi lebih paham bahwa penyelenggaraan program penuntasan tunaakasa bukan semata-mata membelajarkan baca, tulis, dan hitung saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengubah konstruksi berpikir atau model berpikir. Memahami budaya suatu kelompok masyarakat berarti memahami bagaimana “pola-pola tindakan manusia” (Keesing & Keesing, 1971), termasuk kaitannya dalam cara belajar.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di Desa Gebang Mekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Jenis penelitian yang digunakan adalah *research and development* (penelitian dan pengembangan). Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan kemampuan keberaksaraan pada tunaakasa dewasa, sehingga posisi studi ini ada pada studi andragogi. Gagasan keilmuan akhir adalah penemuan model baru dalam bidang linguistik terapan (*applied linguistic*) berupa model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal. Proses pengembangan mengikuti langkah-langkah yang disarankan Borg and Gall (1989: 784-785) dan kemudian Sukmadinata (2005: 1984-1989) melakukan modifikasi terhadap sepuluh langkah Borg & Gall menjadi tiga tahap saja, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan 3) Pengujian Model. Pengujian efektivitas model dilakukan menggunakan desain penelitian *Matching Pretest-Posttest Control Group Design* (Sukmadinata, 2005: 207).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Kabupaten Cirebon

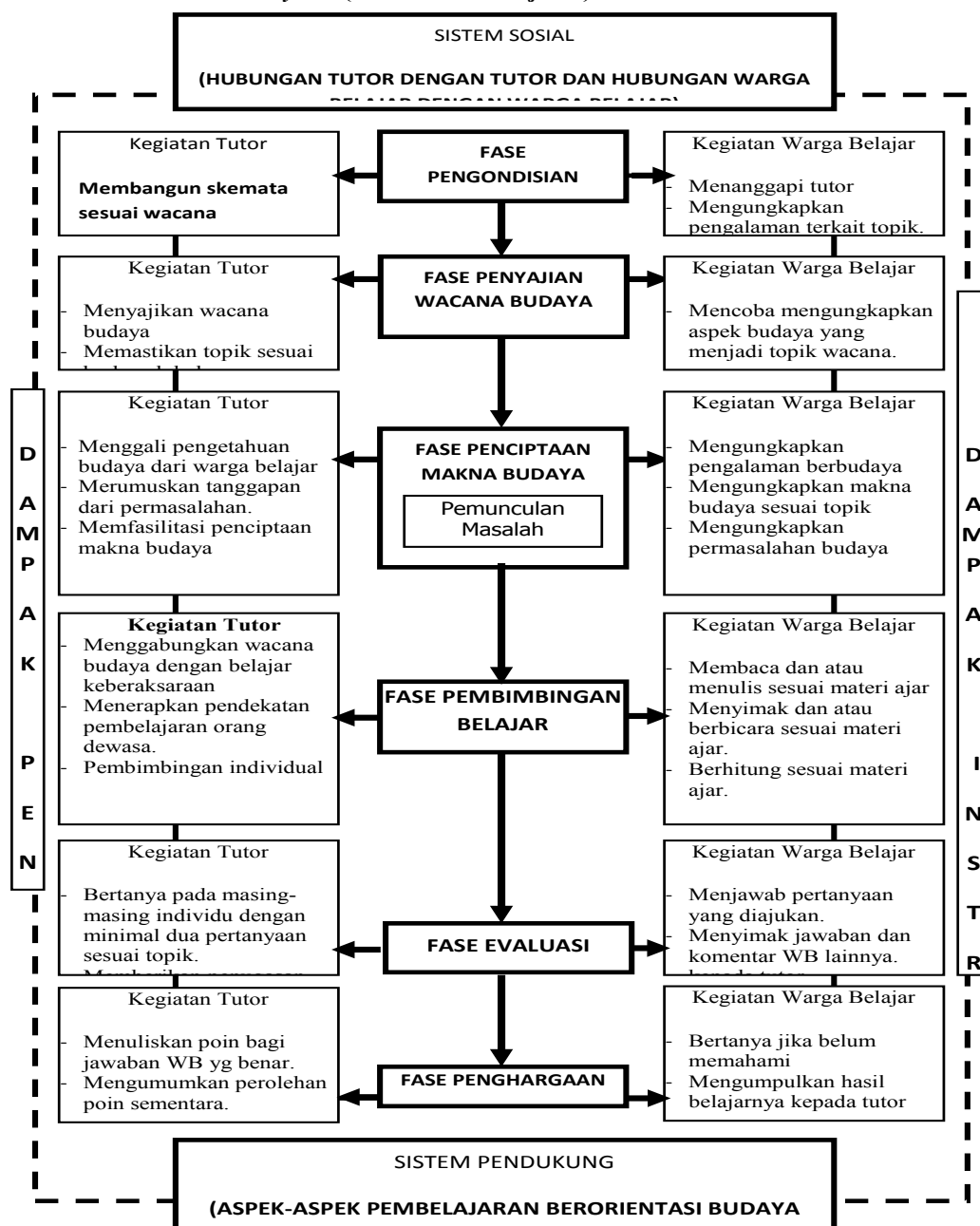
Berdasarkan hasil studi eksplorasi pada tahun 2013 mengenai kondisi sosial-budaya warga Desa Gebang Mekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon seperti dipaparkan di atas, ditemukan antara lain sebagai berikut: *Pertama*, dilihat dari segi jenis pekerjaan yang paling banyak dilakoni oleh kepala keluarga di Desa Gebang Mekar adalah nelayan, buruh nelayan, dan pedagang. Rinciannya, nelayan sebanyak 668 KK atau 39%, buruh (sebagian besar buruh nelayan dan tani) 504 KK atau 29%, dan 416 KK atau 24% bekerja sebagai pedagang/wiraswasta. Terkait daya beli, terdapat 17% (305 KK) dengan pendapatan di bawah Rp 1 juta, sebanyak 30% memiliki daya beli atau

pengeluaran Rp 1,5 juta s/d kurang dari Rp 2 juta, 419 KK atau 24% keluarga dengan rentang pengeluaran Rp 1 juta s/d kurang dari Rp 1,5 juta, dan 297 KK atau 17% keluarga dengan rentang pengeluaran Rp 2 juta s/d kurang dari Rp 2,5 juta. Kondisi ini bisa dianggap bahwa tingkat kesejahteraan 71% warga masih belum memenuhi standar kebutuhan hidup layak jika dibandingkan dengan rata-rata upah minimum provinsi sebesar Rp 2.000.000,-/bulan.

Kedua, dalam aspek kebudayaan, masyarakat Desa Gebang Mekar memiliki kekayaan budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai muatan pembelajaran. Beberapa sistem kebudayaan yang bisa dimanfaatkan, misalnya: pengetahuan tentang musim, angin, pengetahuan jenis ikan, cara menangkap ikan, alat tangkap dan cara memperbaikinya, perahu dan cara memperbaikinya, serta kuliner kelautan (seperti membuat ikan asin atau ikan asap). Beberapa kesenian khas dan

Gambar

Syntax (Struktur Pembelajaran) Keberaksaraan



kegiatan budaya tahunan juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar, seperti: kesenian burok, tarling, topeng, dan wayang. Pada bulan-bulan tertentu mereka mengadakan ritual sedekah laut (nadran) dan barikan. Biasanya mereka mempersembahkan kepala kerbau untuk dilarung ke laut. Oleh karena itu, program pembelajaran keberaksaraan yang terkait langsung dengan budaya lokal bisa dikembangkan sebagai muatan pembelajaran.

Profil Keberaksaraan Masyarakat Pesisir Kabupaten Cirebon

Hasil studi eksplorasi menunjukkan bahwa ekologi lingkungan suatu masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Penduduk yang bermukim di pegunungan berbeda karakternya dengan penduduk yang bermukim di wilayah pesisir. Penduduk Gebang Mekar yang berbudaya pesisir cenderung memiliki karakter: 1) Wataknya keras dan gampang tersulut, 2) Bicara apa adanya, 3) Boros dalam penggunaan uang, 4) Terikat dengan hasil tangkapan ikan, 4) Laki-laki melaut saat malam hari dan pulang pagi hari, atau sebaliknya, sedangkan perempuan mengolah hasil tangkapan.

Salah satu ciri perilaku sosial dari masyarakat pesisir yang terkait dengan sikap temperamental dan harga diri tersebut dapat disimak dalam pernyataan Boelaars (1984: 62): “Orang pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi.”

Data lain menunjukkan bahwa jumlah tunaakarsa di Desa Gebang Mekar mencapai

288 orang dari 5.757 penduduk, atau sekitar 5% dari jumlah penduduk. Jumlah tersebut tersebar di enam RW dengan jumlah paling banyak berada di RW 1 sebanyak 137 dan paling sedikit di RW 5 dengan jumlah 5 orang saja. Jika diperhatikan, kaum perempuan nampak lebih banyak menyandang tunaakarsa dibanding kaum laki-laki, yaitu sejumlah 173 perempuan tunaakarsa dan sisanya sebanyak 115 orang adalah kaum pria. Di sisi lain, kemampuan keberaksaraan dapat menolong seseorang untuk mencapai akses kehidupan yang lebih baik. Coombs (1973) menjelaskan bahwa pendidikan keberaksaraan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki daya ungkit bagi pembangunan masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang. Hal yang sama dikatakan oleh Hunter (1985), bahwa kemampuan keberaksaraan memiliki keterkaitan dengan kemampuan dasar yang sangat bermanfaat untuk berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Rancangan Model Pembelajaran

Validasi dan revisi model yang berasal dari akademisi, praktisi, dan pengguna lapangan yang dilakukan menunjukkan aliran perbaikan model dari mulai konsep model hipotetik sampai dengan model akhir. Aliran tersebut berupa perbaikan, penyempurnaan, penajaman, dan pemantapan dengan mendengarkan masukan dan pandangan dari kalangan pakar, praktisi, serta hasil uji coba lapangan. Masukan pakar, praktisi, tutor, dan warga belajar banyak terkait adanya tambahan langkah pembelajaran, yaitu tambahan fase evaluasi dan fase penghargaan. Sementara pada uji coba model tahap I ditemukan kelemahan pada dampak pengiring yang belum mengembangkan penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sederhana, sehingga saat uji coba model tahap II perlu ditambahkan aspek dimaksud. Pada uji coba model tahap I juga ditemukan kelemahan pada aspek struktur pembelajaran fase pemberian penghargaan di mana sistem poin

tidak begitu memacu motivasi warga belajar, sehingga saat uji coba tahap II ditambahkan pemberian penghargaan berupa hadiah buku bacaan dan sambako di akhir pembelajaran.

Model akhir disusun berdasarkan masukan dari pakar, praktisi, dan pengguna model dalam uji coba yang dilakukan.

Fase Pertama	Fase Kedua	Fase Ketiga
Pengondisian	Penyajian Wacana Budaya	Penggalian Makna Budaya
Fase Keempat	Fase Kelima	Fase Keenam
Pembimbingan Belajar Keberaksaraan	Evaluasi	Penghargaan

Aspek-aspek komponen struktur pembelajaran (*syntax*) model program pembelajaran keberaksaraan yang dikembangkan memiliki enam tahapan, yaitu: *Fase pertama*, pengondisian-warga belajar dikondisikan dengan cara tutor membangun skemata sesuai wacana, sedangkan warga belajar menanggapi tutor dan mengungkapkan pengalaman terkait topik. *Fase kedua*, penyajian wacana budaya-tutor menyajikan wacana dalam satu aspek budaya, sedangkan warga belajar diarahkan untuk mengungkapkan aspek budaya yang menjadi topik wacana. *Fase ketiga*, penciptaan makna budaya-tutor memfasilitasi warga belajar menggali pengetahuan budaya dari warga belajar, merumuskan tanggapan dari permasalahan, dan memfasilitasi penciptaan makna budaya. Adapun warga belajar difasilitasi untuk mengungkapkan pengalaman berbudaya, mengungkapkan makna budaya sesuai topik, dan mengungkapkan permasalahan budaya. *Fase keempat*, pembimbingan belajar keberaksaraan-warga belajar dibimbing dalam belajar calistung berorientasi budaya lokal, yaitu warga belajar difasilitasi untuk mengungkapkan aspek budaya yang menjadi topik, membaca dan atau menuliskan materi ajar, dan menyimak dan atau membicarakan materi ajar, serta melakukan kegiatan berhitung sesuai materi ajar. Adapun tutor secara bersamaan melakukan kegiatan menggabungkan wacana budaya dengan belajar keberaksaraan, menerapkan pendekatan pembelajaran orang dewasa, dan

melakukan pembimbingan individual dan kelompok. *Fase kelima*, evaluasi-bertanya pada masing-masing individu dengan minimal dua pertanyaan sesuai topik. Adapun kegiatan yang dilakukan warga belajar adalah menjawab pertanyaan yang diajukan, dan menyimak jawaban dan komentar warga belajar lainnya. *Fase keenam*, penghargaan-tutor menuliskan poin bagi jawaban warga belajar yang benar, dan mengumumkan perolehan poin sementara. Adapun warga belajar melakukan kegiatan bertanya jika belum memahami, dan mengumpulkan hasil belajarnya kepada tutor (jika dibutuhkan).

Efektivitas Model Pembelajaran

Model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal yang dikembangkan peneliti terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi keberaksaraan, kompetensi berbahasa Indonesia, juga berdampak efektif terhadap penguasaan vokasional tertentu, penguatan budaya lokal, pemberdayaan diri, dan penguasaan dan pemanfaatan TIK. Bukti efektivitas model yang dikembangkan peneliti menguatkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait, yaitu pendekatan budaya mampu membuat pembelajaran keberaksaraan menjadi lebih berkualitas (Benson, 2005) (Ramdhani, 2008).

Hasil penelitian peneliti mendukung temuan dua penelitian terdahulu bahwa pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal memiliki dampak terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan,

berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan memberdayakan kecerdasan lokal (*local genius*) masyarakat setempat. Bahan ajar yang digali dari kekayaan budaya lokal mendorong terangkatnya nilai-nilai budaya lokal yang mungkin sudah dilupakan atau tidak dikenal oleh warga belajar.

KESIMPULAN

Kondisi sosial budaya masyarakat yang tinggal di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon yang ditandai dengan dominannya profesi sebagai nelayan, buruh nelayan, pedagang dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Diketahui sebanyak 668 KK atau 39% berprofesi sebagai nelayan, sebanyak 504 KK atau 29% sebagai buruh nelayan, dan 416 KK atau 24% bekerja sebagai pedagang/wiraswasta. Terkait daya beli, terdapat 17% (305 KK) dengan pendapatan di bawah Rp 1 juta (yang merupakan upah minimum provinsi tahun 2013). Sebagai masyarakat pesisir, warga Desa Gebang Mekar memiliki kekayaan budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai muatan pembelajaran.

Kondisi keberaksaraan di Jawa Barat tahun 2011 ditandai dengan terdapatnya 3,11% (1.007.664 jiwa) penduduk usia 15 tahun ke atas yang masih tunaaksara murni. Dari jumlah tersebut di antaranya tersebar di Kabupaten Cirebon sebanyak 88.550 jiwa. Dalam hal indeks pembangunan manusia (IPM), Kabupaten Cirebon memperoleh IPM 69,27 yang berarti masih berada di bawah rata-rata IPM Jawa Barat (72,73) dengan selisih 3,36 poin. Di Desa Gebang Mekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon, sampai tahun 2013 masih terdapat 288 tunaaksara dari sebanyak 5.757 penduduk, atau sekitar 5% dari jumlah penduduk.

Setelah melalui proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan, *master model* pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal untuk program penuntasan

tunaaksara dasar ini memiliki aspek-aspek struktur pembelajaran (*Syntax*) sebagai berikut: *Tahap pertama*, pengondisian. *Tahap kedua*, penyajian wacana budaya. *Tahap ketiga*, penciptaan makna budaya. *Tahap keempat*, pembimbingan belajar keberaksaraan. *Tahap kelima*, evaluasi. *Tahap keenam*, penghargaan.

Model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal yang dikembangkan peneliti terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi keberaksaraan, kompetensi berbahasa Indonesia, juga berdampak efektif terhadap penguasaan vokasional tertentu, penguatan budaya lokal, pemberdayaan diri, dan penguasaan dan pemanfaatan TIK. Hasil uji coba yang diukur dengan uji statistik menunjukkan ada perubahan tingkat penguasaan kecakapan keberaksaraan dari belum menguasai menjadi terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Kecamatan Gebang dalam angka tahun 2013*. Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon
- Baynham, M. (1990). "Adult literacy in the UK: Current issues in research and practice." *Prospect* 5:27–38.
- Baynham, M. (1995). *Literacy practices*. London: Longman.
- Benson, C. (2005a). *Girls, educational equity, and mother tongue-based teaching*. Bangkok: UNESCO
- Benson, C. (2005b). *Mother tongue-based teaching and education for girl* Bangkok: UNESCO.
- Boelaars, Y. (1984). *Kepribadian Indonesia modern*. Jakarta: Gramedia.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1983). *Educational research: an introduction (4th Edition)*, New York: Longman.
- Gee, J. (1990). *Social linguistics and literacies* (2nd edition 1996). London: Falmer Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books 2000 paperback: ISBN 0-465-09719-7
- Ginkel, R. V. (2007). *Coastal cultures: An anthropology of fishing and whaling traditions*. Apeldoorn: Het Spinhuis

Publisher.

- Giroux, T.H. (1983). *Theory and resistance in education: A pedagogy for the opposition*. Bergin and Garvey.
- Heath, S. (1983). *Ways with words: Language, life, and work in communities and classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keesing, F.M. & R.M. Keesing (1971). *New perspectives in cultural anthropology*. Chicago: Holt, Rineheart, and Winston.
- Kusnadi. (2005). *Pendidikan keaksaraan: Filosofi, strategi, dan implementasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kusnadi. (2010). "Kebudayaan masyarakat nelayan". Makalah disampaikan dalam kegiatan *JELAJAH BUDAYA TAHUN 2010*, dengan tema "Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Jawa", yang Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, di Yogyakarta, tanggal 12-15 Juli 2010.
- Ramdhani, A. dkk. (2010). *Model pembelajaran keberaksaraan berbasis budaya lokal*. Bandung: PP-PNFI Regional I Bandung.
- Ramdhani, A. dkk. (2008). *Pembelajaran keberaksaraan melalui mahasa ibu bagi masyarakat adat Baduy*. Bandung: PP PAUDNI Regional I Bandung.
- Scribner, S. & Cole, M. (1981). *The psychology of literacy*. London: Harvard University Press.
- Spradley, J. P. (1972). *Culture and cognition: Rules, maps, and plans*. London: Interplex Publishing
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge: The Cambridge University Press.
- Szwed, J. F. (1982). "The ethnography of literacy." In Marcia F. Whiteman (editor), *Variation in writing: Functional and linguistic-cultural differences*. Writing: The nature, development, and teaching of written communication. Series 1. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- UNESCO. (2006). *Education for all global monitoring report 2006*. Paris: UNESCO.
- Willinsky, J. (1990). *The new literacy*. London: Routledge.